

BAB K

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era globalisasi ini, perekonomian Indonesia mengalami kemajuan dan harus terus berkembang mengikuti jaman dari waktu ke waktu. Ketika akan melakukan investasi, investor harus memilih perusahaan dengan kinerja terbaik. Untuk mengetahui itu, investor membutuhkan informasi yang akurat salah satunya melalui laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Fokus utama pelaporan biasanya terdapat pada laba dan komponennya. Laba merupakan salah satu parameter kinerja perusahaan yang mendapat perhatian utama dari investor dan kreditur, dimana laba tersebut diukur dengan dasar *accrual*. (Halaim, dkk, 2005),

Laba yang dihasilkan dari perhitungan berdasarkan metode *accrual*, dianggap sebagai ukuran yang lebih baik atas kinerja perusahaan dibandingkan laba yang dihitung berdasar arus kas. Hal ini karena *accrual basic* dapat mengurangi masalah ketepatan waktu. Masalah tepat waktu mengacu pada arus kas yang tidak selalu terjadi bersamaan dengan aktivitas usaha yang menghasilkan kas tersebut (Siregar dan Utama, 2008).

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1, informasi laba pada umumnya merupakan faktor penting dalam menaksir kinerja ataupun pertanggungjawaban manajemen. Adanya kecenderungan untuk memperhatikan

laba perusahaan telah mendasari sikap manajer yang cenderung untuk melakukan manajemen laba (Kusumaningtyas 2012). Selain itu, informasi laba tersebut membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas perbandingan antara laba usaha dengan modal perusahaan untuk masa yang akan datang sehingga mendorong munculnya *Earnings management* (manajemen laba) oleh para manajer (Wicaksono, Pambudi dan Miftah; 2016).

Menurut Scott (2006), manajemen laba adalah penentuan laba, prinsip, dan kebijakan akuntansi oleh pihak manajemen dengan maksud mencapai tujuan tertentu. Manajemen laba merupakan upaya manajer atau pembuat laporan keuangan untuk melakukan manajemen informasi akuntansi khususnya laba (*earnings*) demi kepentingan pribadi dan/atau perusahaan (Wild, dkk,2005).Adanya tindakan manajemen laba dapat mengikis kepercayaan masyarakat atau *stakeholder* terhadap laporan keuangan. Menurut Graham, dkk,(2005) pada umumnya manajemen laba dilakukan dengan dua cara yaitu manipulasi akrual dan manipulasi aktivitas riil .Manajer menyukai manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riildibanding manajemen laba melalui akrual (Graham,dkk : 2005). Manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dapat dilakukan melalui Arus kas operasi, biaya *overproduction*, dan biaya *diskresioner*, (Roychowdhury, 2006).

Manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus adanya skandal pelaporan akuntansi, beberapa kasus yang terjadi di Indonesia diantaranya adalah kasus yang terjadi di PT. Timah. Karyawan Timah menilai direksi telah banyak

melakukan kebohongan publik melalui media. Contohnya adalah pada *press release* laporan keuangan semester 1 tahun 2015 yang mengatakan bahwa efisiensi dan strategi telah membuahkan kinerja yang positif. Padahal kenyataannya pada semester 1 laba operasi rugi sebesar Rp.59 milyar. (<http://economy.okezone.com>)

Kasus lain yaitu PT Ancora Mining Service (AMS), pada tahun 2011 dilaporkan Forum Masyarakat Peduli Keadilan (FMPK) ke Direktorat Jendral Pajak (DJP) kementerian keuangan atas dugaan manipulasi laporan keuangan. Ketua bagian investigasi FMPK, Mustopo menjelaskan, indikasi adanya manipulasi itu terlihat dari adanya penghasilan sebesar Rp.34,9 miliar namun tidak ada pergerakan investasi. Selain itu ditemukan bukti pembayaran bunga sebesar Rp.18 miliar padahal AMS mengaku tidak memiliki utang. FMPK juga menemukan bukti piutang sebesar Rp.5,3 miliar namun tidak ada kejelasan transaksinya (www.republika.co.id),

Kesempatan untuk melakukan manajemen laba dapat timbul karena masalah keagenan yaitu adanya asimetri informasi antara manajer (agen) dan investor (prinsipal). Masalah keagenan muncul ketika manajer mendahulukan kepentingan pribadi daripada kepentingan pemegang saham (Butar-Butar, 2016). Sedangkan dalam *agency theory* memberikan gambaran bahwa masalah manajemen laba dapat diminimalisir dengan pengawasan melalui *good corporate governance*. Salah satu mekanisme *good corporate governance* adalah dewan komisaris independen (Widayanti, 2011).

Menurut UU PT 2007 dewan komisaris independen merupakan anggota tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali. Dewan komisaris independen bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau semata-mata untuk kepentingan pihak tertentu sehingga status independen dewan komisaris dapat mengurangi praktik kecurangan yang dapat merugikan para pemegang saham atau pihak lainnya (Chi-keung dan Brossa. 2013).

Berdasarkan hasil penelitian tentang dewan komisaris independen yang dilakukan oleh Amperaningrum dan Komalasari (2013) pada perusahaan perbankan, menunjukkan hubungan negatif signifikan antara dewan komisaris independen dengan manajemen laba.

Menurut Xie *dkk* (2003) dalam penelitiannya juga membuktikan bahwa peran dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil yang berbeda diungkap oleh Fauziyah (2014) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Selain melalui peran dewan komisaris independen masalah manajemen laba juga dapat dikendalikan melalui struktur kepemilikan saham yang berimbang antara manajemen dengan institusional (Abdillah, Susilowati, Purwanto, 2016).

Struktur kepemilikan saham mencerminkan distribusi kekuasaan dan pengaruh di antara pemegang saham atas kegiatan operasional perusahaan. Ada

dua kepemilikan dalam struktur kepemilikan, yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, kepemilikan oleh pihak manajemen diasumsikan dapat menurunkan tindakan manajemen laba. Para manajer tersebut cenderung untuk melaporkan laporan keuangan dengan sebaik- baiknya, karena manajer juga sebagai pemilik perusahaan (Ross *et al*, 2004).Kepemilikan institusional juga diasumsikan dapat menurunkan tindakan manajemen laba. Hal ini karena para investor dari pihak institusional lebih mampu mengawasi kinerja para manajer agar laporan keuangan yang di laporkan sesuai dengan keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya (Wening, 2007).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan, Munthe dan Ratih(2017), kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil yang senada juga diungkap oleh Darmawati (2003) yang tidak menemukan bukti adanya hubungan antara kepemilikan institusional dengan Manajemen laba.Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2016) yang menemukan adanya pengaruh negatif signifikan antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2014) juga mengungkapkan hasil yang berbeda yaitu kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba..

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Amperaningrum dan Komalasari (2013) menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2014) menemukan hasil yang positif tetapi tidak

signifikan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba. Disamping adanya cara yang bisa dilakukan untuk mengendalikan manajemen laba, menurut Susanto (2017) ada banyak faktor yang bisa menimbulkan manajemen laba, salah satunya adalah *leverage*.

Leverage diasumsikan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Apabila *leverage* suatu perusahaan besar maka besar pula kemungkinan perusahaan tersebut melakukan tindakan manajemen laba (Klein, 2002). Artinya, suatu perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi, maka perusahaan tersebut cenderung menaikkan labanya secara proporsional agar perusahaan terlihat tumbuh (Klein, 2002). Keadaan perusahaan yang terlihat tumbuh inilah yang akan membuat para investor tertarik untuk menginvestasikan modalnya.

Ada banyak penelitian yang menyebutkan faktor *leverage* yang menjadi salah satu pemicu timbulnya praktik manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Tarjo (2008), faktor *leverage* berpengaruh secara positif signifikan terhadap manajemen laba. Tetapi ada hasil yang berbeda dalam penelitian yang dilakukan Bao and Bao (2004) dan Wasilah (2005). Hasil penelitiannya menunjukkan hubungan yang negatif antara variabel *leverage* dan manajemen laba. Hasil yang berbeda diungkap oleh Risma Murbaranti (2009) faktor *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan saya ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian Fauziah (2014) dengan judul “**Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil**

Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012”. Perbedaan pertama dengan penelitian sebelumnya terletak pada periode waktu yang diteliti. Penelitian ini menggunakan periode yang lebih panjang yaitu tahun 2013-2017, dalam penelitian sebelumnya adalah periode 2010-2012 yang termasuk pendek. Alasan peneliti memperpanjang periode untuk meningkatkan distribusi data. Alasan lain peneliti melakukan penelitian pada periode 2013-2017 karena pada periode tersebut perekonomian Indonesia sedang naik turun peneliti ingin mengetahui disaat perekonomian Indonesia naik turun apakah terjadi manajemen laba atau tidak. Perbedaan kedua adalah sampel perusahaan dimana penelitian terdahulunya yaitu menggunakan semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sedangkan dalam penelitian kali ini menggunakan sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Alasan pemilihan sampel perusahaan pertambangan dalam penelitian ini adalah karena perusahaan pertambangan merupakan sektor usaha yang cukup besar bila dibandingkan dengan sektor lain, sehingga membuat sektor pertambangan menjadi sektor yang diminati investor. Tahun 2016, investasi pada sektor pertambangan senilai US\$ 730 juta (Azhar, Lubis 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti kembali mengenai variabel-variabel yang dapat mempengaruhi manajemen laba dengan judul penelitian, **“Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Struktur Kepemilikan, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba” Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017.**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah terurai secara singkat, maka permasalahan yang dapat disimpulkan adalah:

1. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap tindakan manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap tindakan manajemen laba?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap tindakan manajemen laba?
4. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap tindakan manajemen laba?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini membatasi data tahun penelitian selama 5 tahun yaitu dari tahun 2013-2017. Hal ini karena data tahun tersebut menggambarkan kondisi keuangan perusahaan terbaru. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data laporan keuangan tahunan dari perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dapat diakses di www.idx.co.id. Perusahaan pertambangan dijadikan sampel karena perusahaan pertambangan merupakan sektor usaha yang cukup besar bila dibandingkan dengan sektor lain, sehingga membuat sektor pertambangan menjadi sektor yang diminati investor. Tahun 2016, investasi pada sektor pertambangan senilai US\$ 730 juta (Azhar, Lubis 2016). Variabel independen dalam penelitian ini adalah dewan komisaris independen, struktur kepemilikan diukur dengan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) dan *leverage*. Variabel dependen dalam

penelitian ini adalah manajemen laba.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.
2. Mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
3. Mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
4. Mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis:
 - a. Sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari penulis di bangku perkuliahan.
 - b. Menambah pengetahuan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi adanya tindakan manajemen laba pada perusahaan publik di Indonesia terutama untuk perusahaan pertambangan.
 - c. Sebagai referensi untuk penelitian di masa yang akan datang.
2. Manfaat praktis :
 - a. Bagi Pemakai Laporan keuangan
Memberikan informasi bagi investor agar mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi adanya tindakan manajemen laba sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan tersendiri dalam berinvestasi.

b. Bagi Perusahaan

Memberikan masukan dalam mencermati perilaku manajemen dalam aktivitas manajemen laba yang berkaitan dengan pencapaian kepentingan manajemen.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat sebagai aplikasi ilmu dibidang akuntansi yang telah peneliti peroleh selama kuliah serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

